

Pola Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk menangkal Paham Radikal di Kalangan Mahasiswa

Sutarto

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Indonesia
sutarto@iaincurup.ac.id

ABSTRACT

This qualitative research with a phenomenological approach aims to explore the pattern of internalizing the values of religious moderation to prevent the development of radical understanding among students. The research informants comprised 10 academic leaders with strategic positions as policymakers and 13 lecturers who teach religious subjects at IAIN Curup. Data collection techniques used semi-structured interviews and the Miles and Huberman analysis model. Checking the validity of the data is done by extending the interview and triangulation of sources. The results of the study show that the internalization of religious moderation values to prevent the development of radical understanding among students is carried out by inserting religious moderation values into courses, internalizing religious moderation values through the learning process, integrating religious moderation values through various student activities, internalization of the values of religious moderation through field practice, community service and special programs.

ABSTRAK

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini bertujuan untuk mengeksplorasi pola internalisasi nilai-nilai moderasi beragama untuk mencegah berkembangnya paham radikal di kalangan mahasiswa. Informan penelitian terdiri dari 10 orang petinggi akademik yang memiliki posisi strategis dalam pengambil kebijakan dan 13 orang dosen pengampu mata kuliah keagamaan di IAIN Curup. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur, dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan wawancara dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan pola internalisasi nilai-nilai moderasi beragama untuk menangkal berkembangnya paham radikal di kalangan mahasiswa dilakukan dengan insersi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam mata kuliah, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui proses pembelajaran, integrasi nilai moderasi beragama melalui berbagai kegiatan mahasiswa, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui praktek lapangan, pengabdian masyarakat dan program unggulan.

Kata Kunci: Internalisasi nilai, Moderasi beragama, Paham radikal

A. PENDAHULUAN

Moderasi beragama belakangan ini menjadi isu sentral di kalangan akademisi, negarawan maupun tokoh agama. Munculnya isu ini dilatarbelakangi masih rendahnya kesadaran masyarakat tentang pluralitas, pentingnya sikap toleran dan inklusif dalam beragama. Hal ini ditandai dengan munculnya paham radikal, intoleran dan ideologi non Pancasila (Salamah et al., 2020). Paham tersebut menyasar semua generasi, termasuk generasi muda (Irama & Zamzami, 2021). Oleh karena itu merupakan tugas bersama untuk menyiapkan generasi yang toleran dan terbebas dari paham radikal. Dalam konteks ini, pendidikan merupakan instrumen penting untuk mengembangkan pemahaman yang inklusif untuk menciptakan harmonisasi kehidupan masyarakat dalam bingkai moderasi beragama (Waseso & Sekarinasih, 2021).

Moderasi beragama pada hakikatnya adalah suatu pemahaman dan pengamalan ajaran agama secara moderat dan tidak ekstrem dalam beragama, baik ekstrem kiri atau terlalu longgar atau liberal maupun ekstrem kanan atau cenderung kaku dan konservatif (Fahri & Zainuri, 2019; Sirajuddin, 2020). Ekstrem dalam beragama biasanya disertai dengan beberapa sikap. *Pertama*, fanatik terhadap suatu pemahaman dan sulit menerima pendapat orang lain yang berbeda. *Kedua*, *negative thinking* terhadap orang lain. *Ketiga*, merasa paling benar. *Keempat*, menganggap orang yang tidak sepaham sesat (Rezi, 2020). Sikap ekstrem sesungguhnya tidak sejalan dengan esensi dari ajaran agama. Sikap ekstrem mengatasnamakan ajaran agama dapat memicu terjadinya konflik, menimbulkan kebencian, intoleran dan radikalisme yang merusak tatanan kehidupan yang harmonis antar sesama.

Fenomena ekstrem dalam beragama, radikalisme dan intoleransi akhir-akhir ini muncul bukan hanya di lingkungan masyarakat, tetapi sudah masuk ke lembaga-lembaga pendidikan, tidak terkecuali di lembaga pendidikan tinggi Islam. Indikasinya adalah ditemukan beberapa kasus warga negeri Indonesia kelompok radikal ISIS (Hakim & Nur, 2020), adanya beberapa orang atau sekelompok orang terinfeksi paham ekstrem dan radikal yang dikembangkan oleh Jamaah Islamiah (JI) berafiliasi dengan al Qaida, Jamaah Ansharud Daulah (JAD), serta kelompok Mujahidin Indonesia Timur (MIT) (Khamdan, 2016). Bahkan ditemukan adanya kampus yang teridentifikasi terjangkit paham radika (Agustino, 2018). Fenomena ini menjadi diskusi hangat bahkan menimbulkan keprihatinan di kalangan akademisi, tokoh masyarakat, agamawan dan pemerintah baik pusat maupun

daerah agar melakukan berbagai upaya untuk mencegah berkembangnya paham intoleransi dan radikalisme di masyarakat, termasuk di perguruan tinggi (Hanani & Nelmaya, 2020).

Perguruan tinggi sebagai tempat berkumpulnya akademisi dan intelektual, sudah mulai dijadikan target kaderisasi paham radikal khususnya di kalangan mahasiswa. Mahasiswa dianggap sebagai aset berharga untuk dikader menjadi pemimpin dan penerus kepemimpinan masa depan (Asriani & MH, 2019). Oleh karena itu, perlu dilakukan langkah nyata untuk memproteksi mahasiswa agar tidak terjangkit paham radikal dengan melakukan penyemaian ideologi moderat dalam beragama melalui berbagai pola (Dadang, 2018). Beberapa prinsip moderasi beragama yang perlu diinternalisasikan pada mahasiswa adalah komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan anti kekerasan, serta akomodatif terhadap kearifan lokal (Futaqi, 2018).

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di perguruan tinggi Islam merupakan suatu keniscayaan. Internalisasi ini dapat dilakukan melalui beberapa pola, seperti insersi ke dalam mata kuliah, pendekatan pembelajaran dan melalui berbagai kajian bersifat rutin dan berkesinambungan (A. S. Anwar et al., 2022). Sasaran akhir dari internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, bukan hanya terfokus pada aspek kognitif akademis, melainkan juga harus berorientasi untuk membumikan pengetahuan dan wawasan agama menjadi sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang serasi dengan nilai-nilai moderat dan toleran (Purbajati, 2020).

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan, pengetahuan dan sikap moderat dalam beragama. Hal ini sesuai dengan visi IAIN Curup, “Menjadi Perguruan Tinggi yang Bermutu dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Berbasis Islam Moderasi pada Tingkat Asia Tenggara tahun 2045”. Visi tersebut telah dijabarkan ke dalam misi dan berbagai program kegiatan tri dharma perguruan tinggi, baik melalui kegiatan pendidikan dan pembelajaran, penelitian serta kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Namun belum diketahui secara pasti pola seperti apa yang diterapkan oleh IAIN Curup dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama agar mahasiswa memiliki pemahaman dan sikap moderat dalam beragama serta terhindar dari paham radikal.

Kajian terkait dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Namun kajian tersebut memiliki penekanan yang berbeda dengan kajian yang peneliti lakukan. Beberapa penelitian terdahulu membahas tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di SMA (Budiman,

2020; Gunawan et al., 2021; Hermawan, 2020). Peneliti lain mengkaji tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di perguruan tinggi umum (Hanafi et al., 2022; Purwanto et al., 2019), internalisasi nilai-nilai moderasi agama melalui media sosial (A. S. Anwar et al., 2022). Ada juga yang menawarkan sebuah konsep internalisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi generasi milenial berbasis al Quran (Ritonga, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di perguruan tinggi Islam untuk menagkal berkembangnya paham radikal. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang berbagai pola yang dapat digunakan untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama khususnya di kalangan mahasiswa.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Nilai-nilai moderasi beragama

Terminologi “nilai” memiliki beragam makna. Nilai dapat berarti harga terhadap suatu barang atau jasa. Nilai juga diartikan angka, harga atau kualitas (Jeumpa, 2018; Waluyo, 2018). Dalam bahasa Latin “nilai” diambil dari kata *vale rē*, dalam bahasa Perancis Kuno, nilai diambil dari kata *valoir* dan dari bahasa Inggris diistilahkan dengan *value*. Dilihat dari asal kata, nilai secara umum diartikan sesuatu yang dipandang berharga, baik dan bermanfaat oleh seseorang atau sekelompok orang (Mirzayevich, 2022). Nilai juga bermakna sesuatu yang diinginkan atau dicari (Zakariyah et al., 2022), atau sesuatu yang dijadikan patokan atau tolok ukur terhadap sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam berbagai aspek kehidupan (Fuadi & Suyatno, 2020). Pendapat lain menjelaskan, nilai merupakan sesuatu yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang dan mempengaruhi perasaan, pikiran dan perilaku (Tambak et al., 2021).

Kata moderasi berarti sedang atau tidak berkekurangan dan tidak berlebihan, baik dalam bentuk sikap maupun perilaku (Fahri & Zainuri, 2019; Waseso & Sekarinasih, 2021). Moderasi juga bermakna tidak ekstrem, biasa-biasa saja, pengurangan kekerasan (Hermawan, 2020). *Moderation* diartikan bersikap dan berperilaku standar dan tidak berpihak (K. Anwar, 2021). Dalam bahasa Arab istilah moderasi memiliki makna yang sama dengan kata *wasath* berarti perantara atau penengah, *wasathiyyah* berarti adil, terbaik, pemersatu dan istiqomah, *tawassuth* berarti tengah-tengah atau memilih posisi tengah di antara yang ekstrem, *i'tidal* berarti adil) dan *tawazun* berarti berimbang (Arif,

2020; Junaedi, 2019). Dengan demikian, secara bahasa moderasi dapat diartikan sedang atau tidak berlebihan atau tidak berkekurangan, tidak berpihak, tidak ekstrem, tengah-tengah dan sebagainya. Lawan kata moderasi adalah berlebihan atau *tatharruf*, *extreme* yang berarti keterlaluhan, paling keras, paling tinggi atau paling ujung (Widodo & Karnawati, 2019).

Terlepas dari beberapa makna moderasi sebagaimana dikemukakan di atas, karakteristik penggunaan istilah moderasi dalam kaitannya dengan Islam Indonesia, yaitu sikap toleransi, harmoni dan kerja sama antar kelompok agama (Abror, 2020). Pendapat senada juga menjelaskan, moderasi adalah suatu sikap yang mengedepankan sikap toleran, saling menghargai dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab (Junaedi, 2019). Moderasi beragama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu pemahaman secara moderat atau *wasathiyyah* terhadap ajaran Islam sehingga umat Islam mengimplementasikan Islam secara seimbang dan *kaffah* dengan mengedepankan sikap saling menghargai, toleransi dan meyakini kebenaran agama dan mazhab masing-masing dengan tetap berpegang teguh pada al Quran dan Sunnah.

Moderasi beragama merupakan paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman, baik keragaman agama, suku, budaya, adat istiadat dan bahasa (Arif, 2020). Pemahaman terhadap agama secara moderat atau *wasthiyyah* merupakan karakteristik umat Islam dalam mewujudkan visi Islam sebagai *rahmatan lil 'alaimn*. Ada beberapa rambu-rambu yang harus diperhatikan dalam mengimplementasikan konsep *wasathiyyah* atau moderasi beragama, yaitu Islam harus dipahami secara komprehensif, harus ada keseimbangan antara ketetapan syariah dengan realitas, harus seimbang antara orientasi ketuhanan dengan nilai-nilai kemanusiaan, harus ada keseimbangan antara orientasi spiritual dengan material, harus ada keseimbangan antara orientasi keagamaan dengan kebangsaan, harus ada keseimbangan antara solidaritas kelompok sendiri dengan pengakuan dan penghormatan terhadap kelompok lain, dan harus keseimbangan antara orientasi individual dan orientasi kolektif (Suhartawan, 2021).

Moderasi beragama atau *wasathiyyah* memiliki beberapa ciri, yaitu tidak ekstrim ke kanan atau ke kiri, bersifat dan bersikap moderat, toleran terhadap perbedaan, menghindari kekerasan dan lebih mengutamakan dialog dalam menyelesaikan persoalan (Fahri & Zainuri, 2019). Kecuali dari itu, karakteristik moderasi beragama atau *wasathiyyah* mencakup berperilaku normal (jalan tengah) atau *tawassut* dalam mengamalkan ajaran Islam, menghindari kekerasan, mengutamakan dialog,

mengakomodir konsep-konsep modern yang secara substansi mengandung masalah, berpikir rasional berdasarkan wahyu, menafsirkan teks secara kontekstual dan menggunakan ijtihad dalam menafsirkan sesuatu yang belum dijelaskan dalam al Quran dan Sunnah (Hadi, 2019).

Pendapat lain menjelaskan ada beberapa ciri moderasi beragama atau *wasathiyah*. Pertama, *tawassuth*, mengambil jalan tengah, yaitu pemahaman dan pengamalan ajaran agama tidak berlebih-lebihan dan mengurangi ajaran agama. Kedua, *tawazun*, berkesinambungan, yaitu pemahaman dan pengamalan ajaran agama secara berkesinambungan dalam semua aspek kehidupan, baik dunia maupun akhirat dan tegas dalam prinsip terkait dengan perbedaan dan penyimpangan. Ketiga, *i'tidâl*, lurus dan tegas, yaitu melaksanakan hak dan kewajiban secara proporsional. Ketiga, *tasamuh*, toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan sosial. Keempat, *egaliter*, yaitu tidak bersikap diskriminatif terhadap orang lain karena adanya perbedaan keyakinan, adat istiadat, budaya, tradisi dan asal sebagainya. Kelima, *syura*, musyawarah, yaitu menyelesaikan berbagai persoalan dengan musyawarah untuk mencapai kesepakatan dengan tetap prinsip kemaslahatan. Keenam, *ishlah*, reformasi, yaitu melakukan reformasi untuk mendapatkan keadaan yang lebih baik sesuai dengan tuntutan zaman dengan tetap berpegang teguh pada al Quran dan Sunnah (Nurdin, 2021).

Paham Radikal

Paham radikal atau radikalisme dalam bahasa Latin diistilahkan dengan *radix*, berarti pangkal bagian bawah, akar, habis-habisan dan sangat keras menuntut perubahan (Nur, 2021). Radikalisme merupakan aliran atau paham yang menghendaki perubahan baik secara sosial maupun politik dengan menggunakan kekerasan, sasaran akhirnya adalah menjustifikasi ada yang diyakini agar dianggap benar dan diterapkan dalam kehidupan (Widodo & Karnawati, 2019). Pendapat lain menjelaskan, radikalisme merupakan sikap terlalu berlebihan dalam beragama sehingga terjadi ketidaksesuaian antara akidah dengan tingkah laku, antara harapan dengan realitas, antara ucapan dengan perbuatan dan antara hukum Allah dengan hukum manusia (Faiqah & Pransiska, 2018).

Secara garis besar paham radikal atau radikalisme dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama, radikalisme dalam pemikiran dan pemahaman. Kelompok ini mengklaim kelompoknya yang paling benar, apa yang dilakukan oleh orang lain jika tidak sejalan dengan pemikirannya dianggap bid'ah, salah dan kafir, Contoh kelompok radikalisme

dalam pemikiran adalah kelompok Salafi atau Wahabi (Tamam & Fahimah, 2022). Kedua, radikalisme dalam perbuatan. Radikalisme dalam perbuatan seringkali melakukan perusakan secara fisik bahkan membunuh orang atau kelompok lain yang tidak sepaham dengannya (Mufaizin, 2020).

Paham radikalisme sebagaimana disebut di atas sangat bahaya dan dapat merasuki pemikiran, sikap dan perilaku siapa saja termasuk kalangan anak-anak dan remaja. Beberapa ciri seseorang terpapar paham radikalisme diantaranya adalah bersikap ekstrem, fundamentalis dan eksklusif, menganggap dirinya paling benar dan orang lain dianggap salah, bersifat kaku dalam memahami ayat al Quran dan menyebabkan kekeliruan dalam pemahaman, setuju terhadap kekerasan bahkan menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan (Purwati et al., 2022). Pendapat lain menjelaskan ciri radikalisme meliputi : *Pertama*, ada upaya atau tindakan untuk memusuhi atau membenci negara dan ideologi Pancasila. *Kedua*, memusuhi negara. *Ketiga*, memiliki pola pikir yang sempit sehingga keliru dalam menentukan benar dan salah. *Keempat*, tidak mau hormat bendera merah putih (Hamzah, 2018). Dalam penjelasan lain dikemukakan, orang yang terpapar radikalisme memiliki ciri-ciri yaitu menutup diri dan menolak pendapat orang lain meskipun benar, memusuhi orang yang berbeda pandangan, melakukan tindakan yang bertentangan terhadap nilai-nilai kemanusiaan (Faiqah & Pransiska, 2018).

C. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi (Creswell, 2018; Moleong, 2016). Pendekatan ini digunakan karena peneliti akan mengungkapkan berbagai fenomena serta pengalaman seseorang atau sekelompok orang dalam menerapkan berbagai pola untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama, khususnya di IAIN. Informan penelitian terdiri dari 10 orang pejabat IAIN Curup yang memiliki posisi strategis dalam mengambil kebijakan dan 13 orang dosen yang mengampu mata kuliah keagamaan. Penetapan informan penelitian menggunakan purposive sampling (Creswell, 2019). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur (Creswell, 2019). Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan model analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap. Pertama, reduksi data, yaitu penggolongan dan pengelompokan data yang diperoleh dari hasil wawancara. Kedua, penyajian data, yaitu menemukan berbagai pola

yang bermakna terkait dengan masalah penelitian dan menyajikannya berdasarkan tema-tema tertentu. Ketiga, penarikan kesimpulan (Sugiono, 2019). Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan wawancara dan triangulasi sumber (Nazir, 2019).

D. HASIL PEMBAHASAN

Nilai-nilai moderasi beragama yang perlu dikembangkan pada mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada lima nilai-nilai moderasi beragama yang perlu diinternalisasikan pada mahasiswa untuk mencegah berkembangnya paham radikal :

a. Komitmen terhadap agama dan meyakini adanya perbedaan

Komitmen terhadap agama perlu diinternalisasikan dalam diri mahasiswa. Dengan adanya komitmen terhadap agama yang diyakini, mahasiswa akan tetap meyakini dan mengamalkan ajaran agamanya dalam situasi apa pun dan sampai kapan pun dengan tetap berpegang pada al Quran dan Sunnah. Komitmen beragama harus ditanamkan pada setiap umat Islam sejak dini (Rifanto, komunikasi pribadi, 02 September 2021). Setidaknya ada tiga komitmen yang perlu dikembangkan di kalangan mahasiswa. *Pertama*, komitmen terhadap agama yang diyakini. *Kedua*, komitmen dalam mempelajari agama yang diyakini. *Ketiga*, komitmen dalam mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntunan al Quran dan Sunnah (Febriana & Qurniati, 2021).

Mahasiswa IAIN Curup pada umumnya berasal dari berbagai latar belakang pendidikan, ada dari pesantren, MAN, SMA dan SMA. Hal ini memungkinkan mahasiswa memiliki komitmen yang berbeda-beda terhadap agama yang diyakininya. Civitas akademika IAIN Curup terutama para dosen berkewajiban membimbing mahasiswa agar memiliki komitmen yang tinggi terhadap agama Islam, baik dalam mempelajari maupun dalam mengamalkan sesuai dengan tuntunan al Quran dan Sunnah (Syahrial Dedi, Abdul Rahman, komunikasi pribadi, 03 September 2021). Dengan adanya komitmen yang kuat terhadap agama, mahasiswa tidak mudah terpengaruh dengan berbagai ajaran, aliran, paham atau keyakinan yang bertentangan dengan ajaran Islam, sehingga dalam kondisi bagaimanapun dan di mana pun berada akidahnya akan tetap terpelihara (Febrianingsih & Merdekasari, 2018). Dalam perspektif Islam, akidah memiliki peran yang sangat penting, dan tidak bisa dicampur adukkan dengan

keyakinan atau paham-paham tertentu yang bertentangan dengan nilai-nilai ketauhidan (N. Hidayati, 2019). Akidah bukan hanya sekedar sebagai pembeda antara mukmin dengan kafir, tetapi juga sebagai penggerak dan bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh dari, akidah menjadi syarat utama untuk diterima atau ditolaknya amal ibadah seseorang (Daulay, 2019). Begitu juga dalam beribadah, harus sesuai dengan yang disyariatkan dalam ajaran Islam (Fakhri et al., 2021; Kallang, 2018).

Selain itu, mahasiswa perlu diberi pemahaman tentang adanya perbedaan. Perbedaan merupakan sunatullah dan tidak bisa dihindari. Perbedaan meliputi beberapa aspek. Ada perbedaan keyakinan, organisasi sosial keagamaan yang dianut, pendapat, ide, gagasan, suku, bahasa dan sebagainya (Rifanto, komunikasi pribadi, 02 September 2021). Perbedaan yang ada di samping dipahami juga harus disikapi dengan benar. Dalam menyikap perbedaan yang ada harus merujuk pada al Quran dan Sunnah (Syahrial Dedi, komunikasi pribadi, 03 September 2021). Sehingga perbedaan yang ada dapat menjadi perekat kesatuan dan persatuan bangsa dan terhindar dari perpecahan. Sikap saling menghargai, menghormati dan tidak boleh saling menjelekkan dan merendahkan antar satu dengan yang lainnya juga penting dikembangkan di kalangan mahasiswa (Busman, komunikasi pribadi, 04 September 2021).

Sikap meyakini dan memahami adanya perbedaan merupakan hal yang sangat untuk dimiliki oleh setiap individu (Akhmadi, 2019). Dengan adanya sikap ini, memungkinkan mahasiswa mampu menyikapi perbedaan secara positif dan mengarahkannya ke arah yang produktif (Purwanto et al., 2019). Dari sikap ini akan terbangun sebuah narasi besar dalam memandang perbedaan (Sudrirman et al., 2021). Perbedaan dipandang sebagai sebuah rahmad dari Tuhan yang harus disyukuri. Perbedaan harus disikapi secara bijak dan tidak boleh dipertentangkan antara yang satu dengan lainnya, karena hal ini akan dapat menimbulkan konflik dan pada akhirnya bisa memicu disintegrasi bangsa (Djafar, 2020).

b. Toleransi

Sikap toleran harus dimiliki oleh setiap orang, karena masyarakat Indonesia beranekaragam agama, budaya, suku, adat istiadat dan bahasa (K. Anwar, 2021; Satianingsih et al., 2020). Dengan adanya sikap toleran diharapkan setiap individu dapat hidup berdampingan dalam perbedaan, saling menghargai dan menghormati antar sesama (Sahal et al., 2018). Begitu juga halnya di perguruan tinggi, perlu dikembangkan sikap toleran dikalangan mahasiswa (Hamengubuwono, komunikasi pribadi, 05

September 2021). Mahasiswa selain sebagai aktor intelektual juga sebagai aktor perekat kesatuan bangsa, kerukunan antar budaya dan agama (Idi Warsah, komunikasi pribadi, 06 September 2021).

Mahasiswa selama kuliah di IAIN Curup perlu diberikan wawasan, pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya sikap toleran (Sumarto, komunikasi pribadi, 06 September 2021). Harapannya adalah setelah menamatkan kuliah, mahasiswa kembali ke masyarakat mampu membimbing, mengarahkan bahkan menjadi tokoh masyarakat yang menyejukkan, menjadi contoh dan panutan baik dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* (Ifnaldi, komunikasi pribadi, 07 September 2021). Sikap toleran merupakan pondasi terpenting dalam mewujudkan kerukunan antar sesama, baik intra maupun antar agama (Rohman, 2018). Sikap toleran dapat diwujudkan dalam bentuk sikap terbuka, lapang dada dan suka rela dalam menerima perbedaan (Hendra Harmi, komunikasi pribadi, 07 September 2021). Sikap toleran juga dapat diwujudkan dalam sikap hormat, berfikir positif, menerima perbedaan, tidak saling mengganggu hak-hak orang lain dalam hal keyakinan dan menjalankan ibadah serta dalam menyampaikan pendapat walaupun berbeda dengan yang kita pahami dan yakini (Baryanto, komunikasi pribadi, 08 September 2021). Sikap seperti inilah yang perlu ditanamkan pada mahasiswa dan umat Islam pada umumnya agar terwujud kedamaian, terhindar dari sikap saling menyalahkan dan bermusuhan (Hasep. S, komunikasi pribadi, 09 September 2021).”

Secara garis besar sikap toleransi yang perlu diajarkan dan dibudayakan di kalangan mahasiswa ada dua, yaitu toleransi intra umat beragama dan toleransi antar umat beragama (Waruwu et al., 2020). Toleransi intra umat beragama adalah sikap saling menghargai, menghormati dan hidup rukun antar sesama dalam satu agama (Eko & Putranto, 2019). Ini penting, sebab walaupun dalam satu agama adakalanya setiap individu memiliki perbedaan, beda pendapat, ide, gagasan, mazhab, organisasi keagamaan, adat istiadat, suku, latar belakang pendidikan, status ekonomi dan status sosial (Mirzon. D, komunikasi pribadi, 08 September 2021). Sikap toleransi antar umat beragama adalah sikap saling menghargai dan menghormati terhadap sesama yang berbeda agama dan keyakinan (Widayati & Maulidiyah, 2018). Sikap toleransi antar umat beragama ini dapat diwujudkan dalam sikap menghargai dan menghormati umat

lain dalam menjalankan ibadah, saling bekerja sama dan membantu dalam urusan sosial kemasyarakatan (Yusefri, komunikasi pribadi, 09 September 2021).

Toleransi atau *tasamuh* pada dasarnya adalah sikap saling menghargai dan menghormati terhadap seseorang atau sekelompok orang walaupun dalam perbedaan, dengan tetap menjaga kesucian dan kebenaran ajaran Islam (Fitriani, 2020). Islam pada dasarnya adalah agama yang sangat menganjurkan umatnya agar hidup toleran terhadap semua agama (Bastomi, 2019). Islam juga mengajarkan tentang pentingnya untuk menjaga dan memelihara persatuan, kesatuan, saling menyayangi, saling menghargai dan saling menghormati antar sesama (Abror, 2020). Hal ini sejalan dengan kehadiran Islam ke muka bumi sebagai rahmat bagi sekalian alam (Maarif, 2019).

c. Anti kekerasan

Akhir-akhir ini muncul kekerasan dan radikalisme yang mengatasnamakan ajaran agama (Willy et al., 2021). Untuk mencegah hal tersebut, perlu diberikan pemahaman kepada masyarakat termasuk para pelajar dan mahasiswa, bahwa Islam adalah agama cinta damai dan anti kekerasan. Pemberian pemahaman seperti ini diharapkan akan mampu merubah cara pandang terhadap ajaran agama, bahwa agama pada dasarnya mengajarkan kedamaian dan anti kekerasan (Dahlkvist, 2019).

Kekerasan atau radikalisme dalam konteks moderasi beragama dapat dikatakan sebagai suatu paham atau ideologi yang menginginkan untuk melakukan suatu perubahan terhadap tatanan sosial dan politik melalui cara-cara kekerasan bahkan dengan mengatasnamakan agama (Marzuki et al., 2020). Paham ini berupaya melakukan perubahan dengan menggunakan kekerasan yang justru bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, agar apa yang diinginkan tercapai (Nur, 2021). Penganut paham ini juga adakalanya melakukan teror dan ancaman terhadap pihak yang tidak sepaham dengannya (Thoyyib, 2018). Paham radikalisme atau berideologi kekerasan tidak boleh berkembang di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTKI) termasuk di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Oleh karena itu salah satu karakter yang penting untuk dikembangkan di kalangan mahasiswa adalah karakter anti kekerasan atau anti radikalisme (Ifnaldi, komunikasi pribadi, 10 September 2021).

Sejalan hal tersebut, Hamengkubuwono (komunikasi pribadi, 11 September 2021) menjelaskan “karakter anti kekerasan atau anti radikalisme perlu dikembangkan di PTKIN, khususnya di IAIN Curup. Agama tidak boleh dibenturkan

dengan negara. Agama tidak boleh dibenturkan dengan politik. Agama tidak boleh dibenturkan dengan budayan dan sebagainya, karena hal ini dapat memicu konflik dan memancing munculnya kekerasan antar sesama. Jika ada sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran agama, harus diselesaikan dengan bijaksana dan buka dengan kekerasan”. Kita harus menyadari Indonesia bukan negara agama, tetapi umat Islam harus hidup secara agamis. Kekerasan bukan pola hidup secara agamis, oleh karena itu harus di jauhi dan dihindari. Paham-paham seperti inilah yang harus dikembangkan di kalangan mahasiswa (Abdul Rahman, komunikasi pribadi, 12 September 2021).

Kekerasan, baik kekerasan fisik maupun kekerasan verbal bertentangan dengan ajaran Islam, Islam mengajarkan umatnya agar selalu bersikap lemah lembut (Hardivizon, komunikasi pribadi, 12 September 2021). Oleh karena itu, penting kiranya mahasiswa di lingkungan IAIN Curup diberikan pemahaman bahwa Islam adalah agama anti kekerasan. Kekerasan bukan hanya bertentangan dengan hukum positif yang berlaku di Indonesia, tetapi kekerasan juga tidak sesuai dengan misi agama Islam sebagai agama *rahmatan lil ‘alamin* (Abdur Rahman, komunikasi pribadi, 13 September 20218). Perbedaan agama dan keyakinan, pendapat, pandangan dan mazhab tidak boleh dijadikan alasan untuk melakukan kekerasan antar sesama.

Perbedaan tidak boleh dijadikan sebagai alasan untuk melakukan kekerasan antar sesama. Oleh karena itu, mahasiswa harus diberikan pemahaman kekerasan bertentangan dengan ajaran Islam dan bertentangan dengan hukum positif yang berlaku di Indonesia. Islam mengajarkan, walaupun berbeda keyakinan, kita harus saling menghormati dan saling menolong antar sesama. Islam tidak mengajarkan untuk melakukan kekerasan terhadap sesama dengan alasan perbedaan agama, keyakinan dan mazhab. Orang masuk Islam bukan karena dipaksa dengan kekerasan, tetapi karena melihat sikap *tasammuh* dari Rasulullah SAW. Rasulullah SAW pernah menjenguk orang kafir yang sedang sakit. Rasulullah juga pernah menolong orang kafir yang buta. Ini berarti Islam mengajarkan bahwa terhadap sesama walaupun berbeda keyakinan, kita harus saling tolong menolong dan menghormati serta menjauhi sikap kekerasan terhadap antar sesama (Rifanto, komunikasi pribadi, 15 September 2021).

Keragaman tidak dapat dihindari, tetapi kekerasan dapat di jauhi Oleh karena itu, menanamkan nilai-nilai kedamaian atau anti kekerasan sangat penting untuk dilakukan khususnya di kalangan mahasiswa IAIN Curup. Harapannya adalah agar mahasiswa atau alumni dapat mengedepankan nilai-nilai perdamaian dalam berinteraksi di

masyarakat tanpa melihat perbedaan suku, bahasa, adat istiadat dan agama (Hendra Harmi, komunikasi pribadi, 16 September 2021). Pengembangan karakter anti kekerasan pada dasarnya merupakan suatu proses untuk membangun sikap mental yang senantiasa mengedepankan sikap perdamaian dan menghindari kekerasan dalam mengatasi berbagai masalah sosial dan keagamaan di masyarakat (Rubini, 2018). Untuk mengembangkan karakter anti kekerasan ini, mahasiswa harus diberikan pemahaman bahwa kepentingan masyarakat luas lebih utama dari pada kepentingan pribadi dan kelompok (Idi Warsah, komunikasi pribadi, 17 September 2021). Jika pemahaman seperti ini sudah dimiliki dan diimplementasikan di masyarakat, maka kedamaian dan keharmonisan akan mudah terbentuk dalam kehidupan masyarakat. Untuk mengembangkan karakter anti kekerasan di kalangan mahasiswa harus dibangun berdasarkan nilai-nilai agama, nilai sosial budaya dan hak asasi manusia (Hendra Harmi, komunikasi pribadi, 18 September 2021)”.

Menanamkan sikap dan perilaku anti kekerasan sesungguhnya sejalan dengan makna Islam itu sendiri, yang berarti aman, damai, utuh dan integral (Hawwa, 2020). Islam adalah agama cinta damai dan anti kekerasan (H Ali Muhtarom et al., 2019). Bahkan esensi dari ajaran Islam pada hakikatnya adalah untuk menjaga harkat dan martabat kemanusiaan manusia (Syuhud, 2018). Paham dan sikap radikalisme sesungguhnya bertentangan dengan harkat dan martabat manusia (T. Hidayati & Muchtar, 2021).

Radikalisme dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu radikalisme dalam bentuk pemikiran dan radikalisme dalam aksi atau tindakan (Lejon, 2022). Dalam bidang keagamaan, fenomena radikalisme sering kali tercermin dalam bentuk tindakan destruktif anarkis yang mengatasnamakan agama tertentu dan dilakukan oleh kelompok tertentu terhadap kelompok atau agama tertentu (Adi et al., 2019). Termasuk dalam kelompok ini adalah aktivitas untuk memaksakan pendapat, keinginan dan cita-cita keagamaan dengan cara kekerasan (Marci, 2020). Pemahaman radikalisme atau kekerasan dengan mengatasnamakan agama seperti ini, sesungguhnya dapat merusak kesatuan, persatuan dan kedamaian (Widyaningsih et al., 2021). Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan karakter peserta didik atau mahasiswa agar memiliki sifat dan sikap cinta damai dan anti kekerasan (Christoyannopoulos & Fiscella, 2019).

- d. Bersikap positif dan akomodif terhadap perbedaan budaya

Bersikap positif terhadap perbedaan merupakan salah satu dari beberapa nilai moderasi beragama yang harus diinternalisasikan dan dikembangkan di kalangan mahasiswa (Bahruddin et al., 2018). Dengan adanya sikap ini akan melahirkan sikap inklusif dalam beragama. Sikap inklusif cenderung memandang positif setiap perbedaan. Sikap eksklusif cenderung memandang negatif terhadap perbedaan yang ada. Perbedaan yang ada, baik perbedaan agama, suku, ras, bahasa, ide, gagasan, pendapat, mazhab dan sebagainya merupakan sunatullah atau fitrah yang tidak bisa dihindari (Arifin & Valestin, 2018). Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup mengemukakan sebagai berikut :

“Perbedaan yang ada, baik perbedaan agama, mazhab, ide, gagasan, pendapat, suku, ras, bahasa, adat istiadat dan sebagainya merupakan sunatullah dan sulit dihindari. Oleh karena itu sikap positif terhadap perbedaan perlu ditumbuh-kembangkan di kalangan masyarakat, termasuk di kalangan mahasiswa IAIN Curup. Dengan adanya sikap positif terhadap perbedaan yang ada diharapkan akan muncul motivasi dan dorongan untuk saling menghormati, membantu dan bekerja sama dalam perbedaan (Ifnaldi, komunikasi pribadi, 19 September 2021)”.

Setiap muslim wajib meyakini hanya Islam agama yang paling benar, namun di sisi lain perbedaan agama merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari dan harus disikap secara positif, tidak boleh saling merendahkan dan mencaci agama atau keyakinan orang lain (Fitriani, 2020). Di sisi lain, manusia adalah makhluk sosial, tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Sebagai makhluk sosial, kerja sama antar individu atau antar kelompok merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa dihindari (Iffah & Yasni, 2022). Bersikap positif terhadap perbedaan memungkinkan seseorang akan mempermudah dalam menjalin kerja sama antar individu atau antar kelompok yang memiliki karakteristik berbeda-beda (Fitriani, 2020).

Secara sosial budaya di samping ada kesamaan juga banyak memiliki perbedaan. Nilai-nilai sosial budaya yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam harus diakomodir secara baik, sedangkan nilai-nilai budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam harus dibicarakan secara bijaksana (Hadirman, 2021). Begitu juga halnya dengan mazhab dan organisasi keagamaan berbeda-beda, ada yang bermazhab Syafi'i, Maliki, ada Muhammadiyah, Nadratul Ulama, Tarbiyah dan sebagainya (Sudrajat, 2018). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup merupakan tempat menuntut ilmu dan bersosialisasi bagi mahasiswa. Setelah menamatkan studinya, mahasiswa akan kembali ke masyarakat yang sarat dengan perbedaan. Oleh karena itu,

pengembangan sikap akomodatif terhadap perbedaan perlu dikembangkan di kalangan mahasiswa, sehingga dengan sikap seperti ini mahasiswa mampu mengembangkan dirinya dan berinteraksi di lingkungan kerja dan masyarakat secara baik di mana pun berada (Ifnaldi, komunikasi pribadi, 19 September 2021).

Sikap positif dan akomodatif terhadap perbedaan budaya memiliki peran yang sangat penting dalam membangun sikap inklusif (Anggraeni & Suhartinah, 2018). Dengan adanya sikap positif terhadap perbedaan maka akan melahirkan sikap saling menghargai, menghormati dalam perbedaan dan pada gilirannya empati serta saling membantu antar sesama. Dengan adanya sikap positif terhadap perbedaan akan melahirkan pemahaman bahwa perbedaan merupakan suatu anugerah yang tidak bisa dihindari, namun dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk hal-hal yang positif. Sikap positif terhadap perbedaan juga dapat memperkokoh persatuan dan kesatuan dalam perbedaan (Karismawati, 2021). Oleh karena itu, sikap positif terhadap perbedaan perlu dikembangkan dalam semua lini kehidupan.

Dalam kehidupan sehari-hari, perbedaan sering kali ditemukan. Ada perbedaan pendapat, pemahaman, ide, gagasan, bahasa, adat istiadat, agama dan sebagainya. Untuk menciptakan kerukunan, perbedaan sebaiknya diakomodir jika perbedaan itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, norma dan adat istiadat. Secara psikologis, sikap akomodatif terhadap perbedaan dapat menimbulkan perasaan senang, dihargai dan dihormati (N. O. P. Sari & Rahardjo, 2019). Sikap akomodatif terhadap perbedaan merupakan aspek penting dalam mengembangkan sikap toleransi antar sesama, bahkan merupakan kunci utama dalam hidup berdemokrasi (Husna & Thohir, 2020). Kematangan sikap toleran dan demokratis dapat diukur sejauh mana seseorang mampu bersikap positif dan akomodatif terhadap perbedaan. Semakin tinggi sikap positif dan kemampuan seseorang dalam mengakomodir perbedaan, maka semakin tinggi pula sikap toleransi dan demokratis seseorang, begitu juga sebaliknya.

e. Kerja sama dan saling membantu

Manusia adalah makhluk sosial, ia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Sebagai makhluk sosial, bekerja sama dan saling membantu antar sesama sangat diperlukan. Namun tidak semua orang mampu bekerja sama secara baik, dan tidak semua orang potensi saling membantu yang dimiliki seseorang dapat berkembang dengan baik. Oleh karena itu, perlu dikembangkan sehingga individu mendapatkan pemahaman dan terbiasa untuk saling bekerja sama dan membantu dalam kebaikan.

Islam mengajarkan agar umatnya saling kerja sama dan membantu dalam kebaikan dan takwa, dan melarang kerja sama dan saling membantu dalam keburukan dan kejahatan (al Quran, surat al Maidah: 2). Sikap kerja sama dan saling membantu merupakan salah satu ciri dari sikap toleransi atau tasamuh (D. P. Sari & Sutarto, 2021; Setiawan, 2020).

Sikap kerja sama dan saling membantu perlu dikembangkan di kalangan mahasiswa (Fakhruddin, komunikasi pribadi, 20 September 2021). Pengembangan sikap kerja sama dan saling membantu merupakan salah satu cara untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa bahwa setiap manusia membutuhkan orang lain, baik dalam mengerjakan tugas, dalam bekerja atau dalam menyelesaikan masalah (Lukman, komunikasi pribadi, 21 September 2021). Di sisi lain pengembangan sikap kerja sama dan saling membantu untuk melatih dan membiasakan mahasiswa agar terbiasa bekerja sama dan saling membantu dalam melakukan kebaikan dengan orang-orang yang di sekitar, di tempat bekerja dan di lingkungan masyarakat (Kusen, komunikasi pribadi, 22 September 2021). Dengan adanya sikap ini, dapat memupuk sikap sosial, kepedulian terhadap sesama, mengembangkan sikap kebersamaan dan mempererat silaturahmi (Arifinsyah et al., 2020). Sikap kerja sama dan saling membantu akan ada pada setiap diri individu jika setiap individu memiliki sikap toleran, bersikap positif dan akomodatif terhadap perbedaan (Sutarto et al., 2021).

4.2. Pola Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama

Secara garis besar pola yang digunakan oleh IAIN Curup untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dapat dikelompokkan menjadi beberapa pola. *Pertama*, insersi ke dalam mata kuliah. Moderasi agama tidak menjadi mata kuliah tersendiri, tetapi nilai-nilai moderasi beragama diinsersikan ke dalam mata kuliah rumpun keagamaan, seperti mata kuliah fikih, ushul fikh, tafsir, hadis, metodologi studi Islam, akhlak tasawuf dan materi Pendidikan Agama Islam (Deriwanto, komunikasi pribadi, 18 September 2021). Insersi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam mata kuliah dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang nilai-nilai moderasi beragama guna untuk membentuk sikap dan perilaku mahasiswa (Mirzon D, komunikasi pribadi, 19 September 2021). Nilai-nilai moderasi beragama diharapkan bukan hanya menjadi sebuah konsep, tetapi dapat diaktualisasikan dalam kehidupan nyata, baik sikap maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Khotimah, 2020; Parhan et al., 2022). Oleh karena itu, nilai-nilai moderasi beragama tidak diajarkan secara khusus melalui mata

kuliah, tetapi menyatu ke dalam semua aktivitas pembelajar khususnya mata kuliah rumpun keagamaan (Ardiansyah & Erihadiana, 2022; Purwanto et al., 2019).

Kedua, integrasi nilai-nilai moderasi beragama melalui proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang relevan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa, model pembelajaran yang digunakan oleh dosen dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama diantaranya adalah model pembelajaran *discovery learning*, *inguiry learning*, *project based learning*, *problem based learning*, *cooperative learning* (Asri Karolina, komunikasi pribadi, 20 September 2021). Penerapan model pembelajaran *discovery lerning* dapat melatih dan mengembangkan kemampuan individu dalam mengidentifikasi, interpretasi, menganalisis, mengevaluasi dan inferensi nilai-nilai moderasi beragama yang menjadi prioritas untuk diselesaikan (Ausubel, 1961; M. A. Saputra et al., 2018). Model pembelajaran *discovery lerning* juga dapat melatih dan mengembangkan sikap kerja sama, saling menghargai dalam perbedaan dan merumuskan kesimpulan dalam menyelesaikan suatu masalah (Tabularasa, n.d.). Penerapan model pembelajaran *project based learning* dapat melatih dan mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis dan memberikan informasi (Kokotsaki et al., 2016). Mengembangkan sikap musyawarah, kesetaraan dan kesejajaran antar sesama, tidak ada yang merasa lebih tinggi dan lebih pintar, mengembangkan sikap untuk berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah, saling menghargai, menghormati serta tidak ada yang memaksakan kehendak dalam menyelesaikan suatu proyek (Mahasneh & Alwan, 2018). Dalam menyelesaikan suatu proyek, mahasiswa melakukan mini riset, hasil penelitian mini riset kemudian dipresentasikan kemudian diterbitkan dalam bentuk artikel jurnal (Hendra Harmi, komunikasi pribadi, 21 September 2021). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui model pembelajaran *problem based learning* dilakukan untuk melatih dan mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan suatu masalah (Malmia et al., 2019; M. D. Saputra et al., 2019). Berbeda dengan model pembelajaran *cooparative learning*, bertujuan untuk mengembangkan sikap kerja sama, saling membantu dan sikap empati, baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan bermasyarakat (Johnson & Johnson, 2018).

Menerapkan berbagai model pembelajaran bertujuan untuk ; (1) memberikan pemahaman terhadap teks keagamaan dengan pendekatan kontekstual, diskusi, dialog, serta tidak indoktrinatif. (2) memperkenalkan pemikiran ulama yang heterogen, mengajak

mahasiswa berpikir dan menganalisa setiap pendapat yang ada, tidak hanya menerima saja, melakukan analisis sosio-historis, analisis ikhtilaf di kalangan ulama, serta analisis metodologis (Winata et al., 2020). (3) memberikan pemahaman yang benar tentang Islam, dan menunjukkan bahwa Islam adalah agama *rahmatan lil'alam*, mengajak mahasiswa kembali pada ajaran inti yaitu Alquran dan hadis Nabi. (4) menggunakan berbagai sumber (*multi references*), buku, jurnal, dan mempelajari berbagai pendapat para ahli. (5) sumber yang dipakai dari pengarang yang berbeda (*multi author*), tidak hanya *insider* tetapi juga *outsider* pendekatan kontekstual, diskusi, dialog (Abror, 2020) .

Ketiga, integrasi nilai moderasi beragama melalui berbagai kegiatan kemahasiswaan. Kegiatan kemahasiswaan selain untuk mengembangkan potensi, juga untuk melatih mahasiswa agar mampu bekerja sama dan saling membantu antar sesama (Kusen, komunikasi pribadi, 18 September 2021). Sikap kerja sama dan saling membantu sebagai salah satu nilai moderasi beragama sudah diperkenalkan kepada mahasiswa sejak awal mulai masuk di perguruan tinggi melalui kegiatan Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan (PBAK), kegiatan organisasi kemahasiswaan, kegiatan perkuliahan dan sebagainya (M. Amin, komunikasi pribadi, 18 September 2021). Sikap kerja sama dan saling membantu yang dikembangkan di kalangan mahasiswa bukan hanya sebatas wawasan dan pengetahuan, melainkan juga direalisasikan dalam bentuk aksi sosial (Winata et al., 2020). Hal ini tergambar dengan adanya kegiatan mahasiswa dalam penggalangan dana untuk meringankan beban ketika ada salah seorang mahasiswa atau anggota masyarakat sekitar kampus, panti asuhan dan sebagainya yang ditimpa musibah (Fakhrudin, komunikasi pribadi, 18 September 2021).

Keempat, integrasi nilai moderasi beragama melalui kegiatan Program Pengalaman Lapangan (PPL) dan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kegiatan yang menggambarkan adanya kerja sama dan saling membantu, juga tergambar dalam kegiatan Program Pengalaman Lapangan (PPL), Praktik Kerja Lapangan (PKL), Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan sebagainya (Ifnaldi, komunikasi pribadi, 18 September 2021). Sikap kerja sama dan saling membantu yang dikembangkan di kalangan mahasiswa diharapkan dapat direalisasikan antar agama. Untuk mewujudkan hal ini, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) IAIN Curup akan melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) lintas agama (Hendar Harmi, komunikasi pribadi, 14 September 2021). Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada mahasiswa tentang kerja sama dan saling membantu sehingga menumbuhkan sikap kepedulian sosial, baik antar

sesama maupun terhadap lintas agama guna mewujudkan visi IAIN Curup berkaitan dengan “Islam Moserasi” (Hendra Harmi, komunikasi pribadi, 14 September 2021)”.

Kelima, integrasi nilai moderasi beragama melalui program unggulan. Di samping itu “harus ada program unggulan pada masing-masing fakultas, lembaga dan unit-unit guna mewujudkan visi terkait dengan Islam moderasi. Lembaga Penjamin Mutu (LPM) harus mengarahkan dan memonitor agar visi yang disusun oleh Fakultas, Lembaga dan Unit-unit yang ada di lingkungan IAIN Curup selaras dan mendukung visi Institusi khususnya terkait dengan “Islam Moderat”. Di tingkat Fakultas, civitas akademika harus mampu mengembangkan dan menemukan model pembelajaran yang dapat mendukung dan memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa tentang nilai-nilai moderasi (M. Amin, komunikasi pribadi, 17 September 2021).

Begitu juga halnya dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM), selain mensinkronkan visi LPPM dengan visi institusi, juga membuat program unggulan guna untuk mewujudkan visi IAIN Curup khususnya terkait dengan moderasi Islam. Beberapa program unggulan tersebut mencakup :

- a. Mengeksplorasi nilai-nilai budaya, agama dan masyarakat setempat sehingga menemukan model yang khas dan dapat dipelajari melalui darma pendidikan dan pembelajaran mulai dari sekolah hingga perguruan tinggi
- b. Penggalian nilai-nilai moderasi beragama melalui penelitian
- c. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam civitas akademika dan kehidupan masyarakat, berbangsa ada bernegara melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dan Kuliah Kerja Nyata (KKN).
- d. Bersinergi dengan BPIP dan PKUB dalam mewujudkan program melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) lintas agama
- e. Menawarkan tema-tema penelitian kepada dosen terkait dengan moderasi beragama
- f. Melakukan rekonstruksi kurikulum untuk semua Fakultas agar menghadirkan model, materi, referensi, evaluasi dan media pembelajaran yang sejalan dengan moderasi beragama.
- g. Mengarahkan penelitian mahasiswa agar menasar tentang moderasi beragama.
- h. Mengangkat tema Kuliah Kerja Nyata (KKN) reguler dan tematik terkait dengan moderasi beragama terutama pada lingkungan masyarakat multi agama (Hendra Harmi, komunikasi pribadi, 18 September 2021).

E. KESIMPULAN

Lembaga pendidikan tinggi memiliki peran yang sangat strategi dalam mencegah berkembangnya paham radikal di kalangan mahasiswa. Salah satu upaya yang dilakukan adalah internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui berbagai kegiatan tri darma perguruan tinggi. Nilai-nilai moderasi beragama yang harus diinternalisasikan di perguruan tinggi Islam. *Pertama*, komitmen terhadap agama dan meyakini adanya perbedaan. *Kedua*, toleransi. *Ketiga*, anti kekerasan. *Keempat*, bersikap positif dan akomodif terhadap perbedaan budaya. *Kelima*, kerja sama dan saling membantu.

Pola yang dapat digunakan untuk melakukan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di perguruan tinggi. *Pertama*, insersi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum. *Kedua*, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui proses pembelajaran dengan menerapkan berbagai model pembelajaran guna untuk mengembangkan kritikan thinking mahasiswa. *Ketiga*, mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan. *Keempat*, mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam Program Praktik Lapangan (PPL) dan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). *Kelima*, mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui program unggulan, baik ditingkat institusi, fakultas, lembaga, pusat dan program studi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143–155.
- Adi, A., Sari, M., & Setyowati, R. (2019). Radicalism and Political Identity in Indonesia President Election 2019. *International Conference on Social Science 2019 (ICSS 2019)*, 411–416.
- Agustino, H. (2018). Kampus Terpapar Radikalisme. *Arsip Publikasi Ilmiah Biro Administrasi Akademik*.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Anggraeni, D., & Suhartinah, S. (2018). Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 14(1), 59–77.
- Anwar, A. S., Leo, K., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 melalui Media Sosial. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3044–3052.
- Anwar, K. (2021). Pancasila Village, Multicultural Education and Moderation of Diversity in Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 221–234.

- Ardiansyah, A. A., & Erihadiana, M. (2022). Strengthening Religious Moderation as A Hidden Curriculum in Islamic Religious Universities in Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 109–122.
- Arif, K. M. (2020). Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 11(1), 22–43.
- Arifin, A. Z., & Valestin, W. V. (2018). Pandangan Al Zamakhshari Tentang Ayat-Ayat Pluralisme Dalam Tafsir Al-KasshaF. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(2), 46–60.
- Arifinsyah, A., Andy, S., & Damanik, A. (2020). The urgency of religious moderation in preventing radicalism in Indonesia. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 91–108.
- Asriani, S. H., & MH, A. (2019). *Radikalisme Pemahaman Keagamaan pada Mahasiswa Muslim di Perguruan Tinggi Agama Islam di Provinsi Lampung*. LP2M UIN Raden Intan Lampung.
- Ausubel, D. P. (1961). Learning by discovery: Rationale and mystique. *The Bulletin of the National Association of Secondary School Principals*, 45(269), 18–58.
- Bahrudin, E., Rosyadi, A. R., & Edy, E. (2018). Persepsi Siswa Madrasah Tsanawiyah Terhadap Pendidikan Multikultural Keagamaan Dalam Penanggulangan Radikalisme Secara Dini. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(02), 179–194.
- Bastomi, H. (2019). Belajar Toleransi Di Pondok Pesantren Gontor Ponorogo. *EDUDEENA: Journal of Islamic Religious Education*, 3(1).
- Budiman, A. (2020). *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)* [Master's Thesis]. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Christoyannopoulos, A., & Fiscella, A. T. (2019). 'Religious' radicalism. In *Routledge Handbook of Radical Politics* (pp. 492–509). Routledge.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2019a). Mixed-method research: Introduction and application. In *Handbook of educational policy* (pp. 455–472). Elsevier.
- Creswell, J. W. (2019b). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- Dadang, S. (2018). Soal Radikalisme, Kampus Memiliki Sistem dan Nilai untuk Bisa Selesaikan secara Smart dan Kondusif. *Arah Kita*, 1(1), 1–4.
- Dahlkvist, M. (2019). *The politics of Islam, non-violence, and peace: The thought of Maulana Wahiduddin Khan in context* [PhD Thesis]. Umeå universitet.
- Daulay, S. (2019). *Pendidikan aqidah anak usia sekolah dasar dalam lingkungan keluarga di lingkungan Desa Janjimanaon Kec. Batang Angkola*. [PhD Thesis]. IAIN Padangsidimpuan.
- Djafar, A. B. (2020). Peran Agama dalam Merawat Perbedaan (Islam dan Kebhinekaan di Indonesia). *Prosiding Seminar Nasional Keagamaan*, 1(1).

- Eko, B. S., & Putranto, H. (2019). The role of intercultural competence and local wisdom in building intercultural and inter-religious tolerance. *Journal of Intercultural Communication Research*, 48(4), 341–369.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 33–60.
- Fakhri, A., Ohara, S., Melinda, V., & Putri, A. (2021). Ritual Ibadah sebagai Upaya Penurunan Kecemasan pada Masa Pandemi Covid-19. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 2, 413–428.
- Febriana, L., & Qurniati, A. (2021). Pendidikan Agama Islam Berbasis Religiusitas. *EL Â€“TAâ€™™ DIB (Journal of Islamic Education)*, 1(1).
- Febrianingsih, D., & MerdekaSari, A. (2018). Komitmen Beragama dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat Mahasiswa STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron, Ngawi, Jawa Timur. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 5(1), 66–89.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192.
- Fuadi, A., & Suyatno, S. (2020). Integration of nationalistic and religious values in islamic education: Study in integrated islamic school. *Randwick International of Social Science Journal*, 1(3), 555–570.
- Futaqi, S. (2018). Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, Series 1*, 521–530.
- Gunawan, H., Ihsan, M. N., & Jaya, E. S. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(1), 14–25.
- H Ali Muhtarom, M. H., Karim, H. A., Choiron, H. A., Asmani, J. M., & Hasyim, Y. (2019). *Islam Agama Cinta Damai: Upaya Menepis Radikalisme Beragama*. CV. Pilar Nusantara.
- Hadi, S. (2019). Urgensi Nilai-Nilai Moderat Islam Dalam Lembaga Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, 1(1), 1–13.
- Hadirman, H. (2021). Sinergitas Budaya Dan Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Katoba: Jurnal Pendidikan, Sosial, Budaya, Dan Agama*, 1(1), 1–10.
- Hakim, A., & Nur, I. (2020). Pro-Kontra Pemulangan Warga Negara Indonesia Eks ISIS. *Ad-Daulah*, 9(1), 81–98.
- Hamzah, A. R. (2018). Radikalisme Dan Toleransi Berbasis Islam Nusantara. *Sosiologi Reflektif*, 13(1), 19–35.
- Hanafi, Y., Hadiyanto, A., Abdussalam, A., Munir, M., Hermawan, W., Suhendar, W. Q., Barnansyah, R. M., Anwar, S., Purwanto, Y., & Yani, M. T. (2022). Internalisasi

- Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum. *Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa*.
- Hanani, S., & Nelmaya, N. (2020). Penguatan Moderasi Beragama untuk Mengatasi Intoleransi di Kalangan Intelektual Kampus. *Kontekstualita*, 35(02), 91–102.
- Hawwa, S. (2020). *Al-Islam*. Gema Insani.
- Hermawan, A. (2020). Nilai moderasi Islam dan internalisasinya di sekolah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 31–43.
- Hidayati, N. (2019). Kepribadian Pendidik Muslim dalam Perspektif Filsafat. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 5(2), 302–309.
- Hidayati, T., & Muchtar, A. M. (2021). Pendidikan Islam Inklusif dalam Pemikiran Sayyed Hossein Nasr. *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, 4(1), 29–56.
- Husna, U., & Thohir, M. (2020). Religious moderation as a new approach to learning Islamic religious education in schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 199–222.
- Iffah, F., & Yasni, Y. F. (2022). Manusia Sebagai Makhluk Sosial. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, 1(1), 38–47.
- Irama, Y., & Zamzami, M. (2021). Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 11(1), 65–89.
- Jeumpa, N. (2018). Nilai-Nilai Agama Islam. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*, 4(2, Oktober), 101–112.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2018). Cooperative learning: The foundation for active learning. *Active Learning—Beyond the Future*.
- Junaedi, E. (2019). Inilah moderasi beragama perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182–186.
- Kallang, A. (2018). Konteks Ibadah Menurut Al-Quran. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 4(2).
- Karismawati, C. (2021). *Toleransi Antara Umat Beragama Dalam Mempertahankan Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Indonesia*.
- Khamdan, M. (2016). Pengembangan nasionalisme keagamaan sebagai strategi penanganan potensi radikalisme Islam transnasional. *Addin*, 10(1), 207–232.
- Khotimah, H. (2020). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 62–68.
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools*, 19(3), 267–277.
- Lejon, K. O. (2022). *Radikalism: Perspektiv på radikala uttryck och handlingar inom konst, filosofi och religion*. Carlsson Bokförlag.
- Maarif, M. A. (2019). Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi Di Di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang). *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 164–189.

- Mahasneh, A. M., & Alwan, A. F. (2018). The Effect of Project-Based Learning on Student Teacher Self-Efficacy and Achievement. *International Journal of Instruction*, 11(3), 511–524.
- Malmia, W., Makatita, S. H., Lisaholit, S., Azwan, A., Magfirah, I., Tinggapi, H., & Umanailo, M. C. B. (2019). Problem-based learning as an effort to improve student learning outcomes. *Int. J. Sci. Technol. Res*, 8(9), 1140–1143.
- Marci, T. (2020). The Concept of Radicalism and Religious Recognition. *Religions*, 13, 67–130.
- Marzuki, M., Miftahuddin, M., & Murdiono, M. (2020). Multicultural education in salaf pesantren and prevention of religious radicalism in Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 12–25.
- Mirzayevich, K. B. (2022). The Role of Religious and Moral Values in Strengthening the Spiritual Development of Society and Individuals. *European Journal of Life Safety and Stability (2660-9630)*, 15, 88–92.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mufaizin, M. (2020). Genealogi Radikalisme Islam Klasik dan Kontemporer. *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 115–126.
- Nazir. (2019). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nur, A. (2021). Fundamentalisme, Radikalisme dan Gerakan Islam di Indonesia: Kajian Kritis Pemikiran Islam. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 28–36.
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 18(1), 59–70.
- Parhan, M., Nugraha, R. H., & Islamy, M. R. F. (2022). Model of Religious Moderation In Universities: Alternative Solutions To Liberal, Literal And Radical Islam. *Edukasia Islamika*, 7(1), 1–23.
- Purbajati, H. I. (2020). Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 182–194.
- Purwanto, Y., Qowaid, Q., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 110–124.
- Purwati, P., Suryadi, A., Hakam, K. A., & Rakhmat, C. (2022). Peran Pendidikan dalam Menangkal Penyebab Radikalisme dan Ciri Radikalisme. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7806–7814.
- Rezi, M. (2020). Moderasi Islam Era Milenial (Ummatan Wasathan Dalam Moderasi Islam Karya Muchlis Hanafi). *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 2(2), 16–30.
- Ritonga, A. H. (2020). Sistem Interaksi Antar Unsur dalam Sistem Dawah dan Implikasinya dalam Gerakan Dakwah. *Hikmah*, 14(1), 87–102. <https://doi.org/10.24952/hik.v14i1.2033>

- Rohman, A. (2018). Building Tolerance Values on the Religious Groups in Islam Based on Intellectual Ta'aruf. *International Conference of Moslem Society*, 2, 280–291.
- Rubini, R. (2018). Pendidikan Anti Kekerasan Dalam Al-Qur'an. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 133–152.
- Sahal, M., Musadad, A. A., & Akhyar, M. (2018). Tolerance in multicultural education: A theoretical concept. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 115–122.
- Salamah, N., Nugroho, M. A., & Nugroho, P. (2020). Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan. *Quality*, 8(2), 269–290.
- Saputra, M. A., Umasih, U., & Sarkadi, S. (2018). The impact of discovery learning and critical thinking towards learning outcomes of Indonesian history. *TAWARIKH*, 10(1), 31–44.
- Saputra, M. D., Joyoatmojo, S., Wardani, D. K., & Sangka, K. B. (2019). Developing critical-thinking skills through the collaboration of jigsaw model with problem-based learning model. *International Journal of Instruction*, 12(1), 1077–1094.
- Sari, D. P., & Sutarto, S. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Dalam Tradisi Kenduri Nikah Di Desa Barumanis. *Edukasi*, 19(1), 85–100.
- Sari, N. O. P., & Rahardjo, T. (2019). Akomodasi Komunikasi Antarbudaya (Etnis Jawa Dengan Etnis Minang). *Interaksi Online*, 7(4).
- Satianingsih, R., Budiyo, S. C., & Subandowo, M. (2020). Character education in multicultural society: Case in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(4), 337–344.
- Setiawan, A. R. (2020). Islamic Education in Southeast Asia. *EdArXiv*. DOI: <https://doi.org/10.35542/Osf.Io/Dnjqv>.
- Sirajuddin, S. (2020). *Buku Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. Penerbit. Zigie Utama.
- Sudrajat, A. (2018). Pesantren sebagai Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 64–88.
- Sudirman, L., Kwek, K., Astuty, D., Risandi, K., Arifin, S., & Chanrico, W. (2021). Sikap Toleransi Antar Budaya Di Indonesia. *National Conference for Community Service Project (NaCosPro)*, 3(1), 667–675.
- Sugiono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Suhartawan, B. (2021). Wawasan Al-Quran Tentang Moderasi Beragama. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 50–64.
- Sutarto, S., Warsah, I., & Ngadri, N. (2021). Kostruksi Makna Tradisi Walimatul 'Ursy bagi Masyarakat Barumanis Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu, Indonesia. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 5(1), 59–72.
- Syuhud, A. F. (2018). *Ahlussunnah Wal Jamaah: Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai*. A. Fatih Syuhud.

- Tabularasa, P. P. S. (n.d.). Balim, AG (2009). The Effect of Discovery Learning on Students Success an Inquiry Skills. *Eurasian Journal of education Research*, 1-21.
- Borrmann.(2008). Laboratory Education in New Zealand. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 327-335.
- Elseria.(2016). Efektifitas Pengelolaan Laboratorium IPA. *Jurnal Manajer Pendidikan*, 109. *Science & Technology*, 327, 335.
- Tamam, A. B., & Fahimah, S. (2022). Pemikiran dan Resistensi Kaum Salafi Terhadap Radikalisme. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 9(1), 106–123.
- Tambak, S., Hamzah, H., Sukenti, D., & Sabdin, M. (2021). Internalization of Islamic Values in Developing Students' Actual Morals. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(4).
- Thoyyib, M. (2018). Radikalisme Islam Indonesia. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(1), 90–105.
- Waluyo, S. (2018). Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10(2), 269–295.
- Waruwu, D., Nyandra, M., Erfiani, N. M. D., Budi Santoso, R., & Gaurifa, S. (2020). *Social approaching to create the tolerance in indonesia*.
- Waseso, H. P., & Sekarinasih, A. (2021). Moderasi Beragama Sebagai Hidden Curriculum Di Perguruan Tinggi. *EDUCANDUM*, 7(1), 91–103.
- Widayati, S., & Maulidiyah, E. C. (2018). Religious tolerance in Indonesia. *2nd International Conference on Education Innovation (ICEI 2018)*, 685–688.
- Widodo, P., & Karnawati, K. (2019). Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(2), 9–14.
- Widyaningsih, R., Kuntarto, K., & Chamadi, M. R. (2021). The Level of Religion Radicalism Understanding Among University Students in Banyumas Region. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 15(1), 39–53.
- Willy, W., Karwur, B. S., & Karouw, Y. W. (2021). Phenomences of violence on the name of religion towards terrorism acts. *International Journal of Social, Policy And Law*, 2(3), 92–101.
- Winata, K. A., Solihin, I., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual. *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 82–92.
- Zakariyah, Z., Fauziyah, U., & Kholis, M. M. N. (2022). Strengthening the Value of Religious Moderation in Islamic Boarding Schools. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(1), 20–39.